



# Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV Selama Pembelajaran Daring

Yesi Wulaning Anagari\*, Sutarno, Khusnul Khotimah

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: yesianagari@gmail.com

Paper received: 4-2-2022; revised: 20-2-2022; accepted: 26-2-2022

## Abstract

This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation in implementing strengthening character education in thematic learning in grade IV during online learning. To achieve this goal, the research uses a qualitative approach with a phenomenology type of research. The data collected in the form of observations, interviews, and documentation using data analysis techniques Milles and Huberman. The results showed that in planning the teacher instilled five character values in sub-theme 2 of learning 6. In the implementation the teacher only applied two character values in each lesson. While in the evaluation, the assessment is carried out by the teacher by assessing spiritual attitudes and social attitudes.

**Keywords:** implementation of strengthening character education; thematic learning; class IV; online learning

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mengimplementasi penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV selama pembelajaran daring. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data yang dikumpulkan berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada perencanaan guru menanamkan lima nilai karakter pada subtema 2 pembelajaran 6. Pada pelaksanaan guru menerapkan dua nilai karakter dalam setiap pembelajarannya. Sedangkan pada evaluasi, penilaian dilakukan guru dengan menilai sikap spiritual dan sikap sosial.

**Kata kunci:** implementasi penguatan pendidikan karakter; pembelajaran tematik; kelas IV; pembelajaran daring

## 1. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya sekedar berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan saja, namun pendidikan juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik dalam pendidikan yaitu melalui pendidikan karakter. Menurut Fitri (2012) Pendidikan karakter merupakan usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat peserta didik akan terukir sejak dini agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu Kemendiknas (2010) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah dalam struktur kurikulum pendidikan nasional terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia salah satunya adalah mata pelajaran PKN. Menurut Madiong (2018) mata pelajaran PKN adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi warga Negara yang berkarakter bangsa Indonesia, cerdas, terampil, dan

bertanggung jawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan Pancasila dan UUD 1945.

Namun pendidikan di Indonesia mengalami penyempurnaan kurikulum sebelumnya menjadi kurikulum 2013. Penyempurnaan Kurikulum 2013 ini telah diatur dalam peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum 2013 merupakan lanjutan kurikulum sebelumnya yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu. Selain itu pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik terpadu yang kegiatan pembelajarannya didasarkan pada sebuah tema kemudian dalam tema tersebut terdiri dari beberapa mata pelajaran dalam satu kali tatap muka melalui satu topik pembahasan yang sudah mencakup lebih satu pembelajaran didalamnya (Onde,2020).

Sekarang ini banyak berita memunculkan kasus tentang rendahnya nilai karakter pada peserta didik (Nurhayati, 2017). Rendahnya karakter dikalangan peserta didik ini dapat dilihat dari kasus-kasus penyimpangan yang sering kali terjadi. Kasus penyimpangan ini antara lain berupa kasus tawuran diantara para pelajar, meningkatnya pergaulan bebas, kebiasaan menyontek yang sekarang tidak lagi hanya terjadi pada usia pelajar remaja saja tetapi juga sudah merembet kedalam usia pelajar sekolah dasar. Kemudian belum lagi kasus *pembullying* yang terjadi antar teman sejawat, pelecehan seksual, berani melawan guru atau tidak mematuhi peraturan sekolah (Anderson & Sari, 2016). Kasus-kasus penyimpangan seperti ini menunjukkan bahwa di Indonesia masih lemah dalam hal karakter. Melihat semakin lemahnya karakter bangsa ini, pemerintah kemudian memberikan perhatian khusus dengan memperkuat nilai-nilai karakter peserta didik dengan mencanangkan suatu program penguatan pendidikan karakter (PPK).

Berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tahun 2017 Penguatan pendidikan karakter yang kemudian disingkat dengan PPK merupakan suatu gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penanaman nilai karakter kepada peserta didik tersebut tertuang dalam 5 nilai utama karakter yang meliputi nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong yang kemudian dijadikan pedoman guru dalam menerapkannya.

Berdasarkan implementasinya program penguatan pendidikan karakter terdiri dari tiga basis utama yaitu penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dan penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat (Putranti,2019). Penguatan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran termasuk dalam pendekatan berbasis kelas. Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas merupakan suatu program penguatan pendidikan karakter yang mengintegrasikan karakter dalam kurikulum. Pengintegrasian PPK dalam kurikulum mengandung arti bahwa pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK ke dalam proses pembelajaran.

Integrasi penguatan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai utama PPK. Pada dasarnya tujuan dari penguatan pendidikan karakter sendiri adalah untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter peserta didik secara massif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi

Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan sehingga pendidikan karakter peserta didik akan dapat merubah perilaku, cara berpikir dan bertindak seluruh peserta didik menjadi lebih baik dan berintegritas (Kemendikbud, 2017).

Namun pada awal tahun 2020 Indonesia tengah tertular oleh wabah penyakit bernama *virus corona*. Virus ini sangat cepat tingkat penularannya, hal inilah yang kemudian berdampak pada kegiatan pembelajaran dan penerapan PPK di sekolah. Kegiatan pembelajaran dan penerapan PPK di sekolah harus di tiadakan dan di ubah ke dalam kegiatan pembelajaran dan penerapan PPK secara daring. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan secara *online* dengan menggunakan media elektronik seperti *smartphone*, *laptop*, *tablet* dan juga jaringan internet.

Kegiatan pembelajaran secara daring ini juga dilakukan di SDN Karangbesuki 1 Kota Malang. SDN Karangbesuki 1 Malang merupakan SD inti dimana SD tersebut dianggap paling maju dari segi sarana dan prasarannya serta tenaga kependidikannya dalam menunjang upaya peningkatan mutu pendidikan serta merupakan pusat kegiatan dan pusat informasi bagi SD imbas yang tergabung dalam satu gugus. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV pada tanggal 18 Februari 2021 guru menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan melalui *whatsapp group* dan berlangsung selama tiga jam saja setiap harinya, yaitu dimulai pada pukul 08.00 dan selesai pada pukul 11.00. Hal tersebut membuat model pembelajaran yang akan diterapkan guru juga mengalami perubahan. Perubahan pada model pembelajaran ini membuat penerapan PPK dalam kegiatan pembelajarannya pun juga menjadi sangat terbatas. Mengingat pendidikan karakter juga merupakan hal yang utama dalam kurikulum 2013 yang tertuang dalam KI 1 (kompetensi pertama) dan KI 2 (kompetensi kedua) maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV selama pembelajaran daring di SDN Karangbesuki 1 Kota Malang.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini berada di SDN Karangbesuki 1 Kota Malang tepatnya di Jalan Raya Candi 3 No. 1, Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65149. Penelitian dilakukan pada akhir bulan April hingga bulan Juni atau pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama pembelajaran daring berlangsung yaitu pada subtema 1 PB 2, PB 4, dan PB 6, subtema 2 PB 2, PB 4, dan PB 6, subtema 3 PB 2, PB 4, dan PB 6. Wawancara dilakukan dengan guru kelas IV, 3 wali murid, dan 5 siswa kelas IV. Peneliti memilih 3 wali murid karena berdasarkan informasi dari guru kelas IV mayoritas wali murid kelas IV sedang bekerja sehingga guru kelas IV menyarankan untuk mewawancarai 3 wali murid saja yang menurut guru kelas IV mudah untuk diwawancarai. Selain itu peneliti juga memilih 5 siswa kelas IV karena setelah peneliti melakukan wawancara peneliti menemukan data yang sama atau data jenuh ketika melakukan wawancara dengan 5 siswa kelas IV. Perolehan data yang terakhir yaitu dokumentasi sebagai data pendukungnya. Objek dalam penelitian ini adalah implementasi penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV selama pembelajaran daring terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dilakukan pengecekan keabsahan data untuk membuktikan kebenaran dari hasil penelitian selama dilapangan yaitu dengan

melakukan triangulasi teknik. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles and Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Perencanaan dalam Mengimplementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik Selama Pembelajaran Daring**

Perencanaan merupakan proses penyusunan materi ajar, penggunaan media, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu untuk mencapai kompetensi tertentu yang telah dirumuskan (Novalita, 2014). Apabila guru akan mengintegrasikan pembelajaran yang berbasis karakter, maka perencanaan pada pembelajaran yang dibuat juga harus berbasis karakter. Menurut Nadzir (2013) perencanaan pembelajaran berbasis karakter merupakan seperangkat materi dan alat yang telah dipersiapkan oleh guru ketika akan mengajar dengan mengedepankan aspek afektif untuk diinternalisasikan kepada peserta didik. Lebih lanjut Nadzir juga menjelaskan bahwa dengan melakukan perencanaan berbasis karakter ini guru juga akan memperoleh beberapa manfaat diantaranya guru akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kedalam diri siswa berdasarkan perencanaan pembelajaran berbasis karakter yang sudah dipersiapkan, kemudian memungkinkan guru untuk memiliki panduan atau pedoman untuk melihat tercapai atau tidaknya pembangunan karakter yang diupayakan bagi siswa, serta siswa akan terbantu memiliki karakter tertentu yang luhur melalui proses pembelajaran karakter yang sudah dipersiapkan dalam perencanaannya. Selain itu integrasi penguatan pendidikan karakter pada perencanaan ini juga dapat dilakukan dengan memilih metode dan model pembelajaran dan menguraikannya pada langkah pembelajaran. Metode dan model pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan melihat karakteristik dan dimensi pengetahuan atau keterampilan yang tertuang pada kompetensi dasar, melihat karakteristik peserta didik dan lingkungan, memilih aktivitas pembelajaran yang relevan, memvariasikan metode pembelajaran, dan menentukan model pembelajaran Permendikbud (2018).

Pada dasarnya perencanaan pada kegiatan pembelajaran diwujudkan dalam bentuk RPP. RPP tersebut dapat dijadikan acuan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. RPP yang digunakan guru adalah RPP daring. Pada penelitian ini, RPP yang disusun oleh guru yaitu dikembangkan berdasarkan Tema 9 subtema 1 "Kekayaan Sumber Energi di Indonesia", Subtema 2 "Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia", subtema 3 "Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia" pada PB 2,4, dan 6. Berdasarkan hasil analisis perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru melalui RPP, terlihat bahwa nilai-nilai PPK telah diimplementasikan dalam langkah-langkah kegiatan pembelajarannya. Nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter tersebut meliputi nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Berdasarkan Kemendikbud (2017) Nilai religius merupakan nilai yang mencerminkan keberimanan terhadap tuhan yang maha esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai religius di terapkan oleh guru pada semua RPP, diantaranya terdapat dalam subtema 1 PB 2, PB 4, dan PB 6, subtema 2 PB 2, PB 4, dan PB 6, subtema 3 PB 2, PB 4, dan PB 6. Penerapan nilai religius

tercermin pada kegiatan pendahuluan dan penutup pembelajaran yaitu saat guru mengucapkan salam pada siswa. Kegiatan ini termasuk kedalam sub nilai cinta damai dalam nilai religius. Kemudian guru juga meminta siswa untuk berdo'a sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini termasuk kedalam sub nilai teguh pendirian. Hal ini juga dijelaskan oleh Kemendikbud (2017) bahwa nilai religius dapat ditunjukkan melalui sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai penguatan pendidikan karakter yang kedua yaitu nilai nasionalis. Nilai nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya Kemendikbud (2017). Nilai nasionalis di terapkan oleh guru pada semua RPP, diantaranya terdapat dalam subtema 1 PB 2, PB 4, dan PB 6, subtema 2 PB 2, PB 4, dan PB 6, subtema 3 PB 2, PB 4, dan PB 6. Penerapan nilai nasionalis tercermin saat siswa diminta oleh guru untuk menyanyikan salah satu lagu daerah sebelum pembelajaran daring dimulai. Kegiatan ini termasuk dalam sub nilai cinta tanah air. Kemudian guru juga meminta siswa untuk mengisi presensi kehadiran melalui *whatsapp group*. Kegiatan ini termasuk dalam sub nilai disiplin. Hal ini juga dijelaskan oleh Kemendikbud (2017) bahwa nilai nasionalis juga dapat ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Nilai penguatan pendidikan karakter yang ketiga yaitu nilai mandiri. Nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita Kemendikbud (2017). Nilai mandiri di terapkan oleh guru pada semua RPP, diantaranya terdapat dalam subtema 1 PB 2, PB 4, dan PB 6, subtema 2 PB 2, PB 4, dan PB 6, subtema 3 PB 2, PB 4, dan PB 6. Penerapan nilai mandiri tercermin pada saat siswa diminta guru untuk membaca dan memahami teks bacaan tentang hak dan kewajiban terhadap sumber daya alam, mengamati dan menuliskan perilaku dalam menjaga sumber daya alam, dan mengidentifikasi hak dan kewajiban setiap warga masyarakat terhadap sumber daya alam pada setiap pembelajarannya. Kegiatan penugasan seperti ini termasuk kedalam sub nilai profesional. Hal ini juga dijelaskan oleh Kemendikbud (2017) yang menyatakan bahwa nilai mandiri dapat ditunjukkan melalui sikap etos kerja (kerjakeras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai penguatan pendidikan karakter yang ke empat yaitu nilai gotong royong. Nilai gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan Kemendikbud (2017). Nilai gotong royong yang di terapkan dalam RPP hanya tercermin pada subtema 1 pembelajaran 6 yaitu pada saat guru meminta siswa untuk membentuk kelompok dan mendiskusikan tentang usaha siswa dalam ikut serta melestarikan burung elang jawa sebagai bentuk hak dan kewajiban warga negara serta mengeksplorasi aktivitas manusia yang menunjukkan perwujudan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. kemudian juga tercermin pada

subtema 2 Pembelajaran 6 yaitu pada saat guru meminta siswa membentuk kelompok untuk berdiskusi tentang kerja sama warga masyarakat dalam menjaga lingkungan sebagai bagian dari hak dan kewajiban. Kegiatan ini termasuk dalam sub nilai kerja sama. Hal ini juga dijelaskan oleh Kemendikbud (2017) dijelaskan bahwa nilai gotong royong dapat ditunjukkan melalui sikap menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Nilai penguatan pendidikan karakter yang ke lima yaitu nilai integritas. nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral atau integritas moral (Kemendikbud (2017)). Nilai integritas di terapkan oleh guru pada semua RPP, diantaranya terdapat dalam subtema 1 PB 2, PB 4, dan PB 6, subtema 2 PB 2, PB 4, dan PB 6, subtema 3 PB 2, PB 4, dan PB 6. Penerapan nilai integritas tercermin pada saat siswa diminta untuk membuat kesimpulan belajar selama satu hari dengan mengisi tabel mengenai kompetensi yang sudah dipelajari pada setiap pembelajarannya. Kegiatan seperti ini termasuk dalam sub nilai tanggung jawab. Hal itu juga dijelaskan oleh Kemendikbud (2017) yang menyatakan bahwa nilai integritas dapat ditunjukkan melalui sikap kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu. Selain itu perencanaan dalam menanamkan karakter yang mengandung nilai integritas ini dilakukan guru dengan menyiapkan materi yang akan diajarkan terlebih dahulu kemudian juga menyiapkan beberapa tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Melalui tugas-tugas tersebut guru dapat menerapkan nilai kejujuran pada siswa. Guru dapat melihat apakah jawaban siswa terdapat kesamaan dengan temannya atau juga dapat dilihat dari tulisan siswa apakah siswa menulis nya sendiri atau dituliskan oleh orang tua.

### **3.2. Pelaksanaan dalam Mengimplementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik Selama Pembelajaran Daring**

Menurut Julaiha (2014) pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan guru dengan melakukan pengenalan nilai-nilai, pengintegrasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian kegiatan pembelajaran selain untuk membuat peserta didik menguasai materi, juga dirancang untuk membuat peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan kemudian menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu pelaksanaan pembelajaran ini terdiri atas tiga tahap kegiatan yaitu, pendahuluan, inti, dan penutup (Nugraha, 2020). Menurut Rusman (2017) Kegiatan pendahuluan pada dasarnya merupakan kegiatan pembuka yang harus dilakukan oleh guru dan siswa untuk memberikan motivasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Menurut Gunawan (2012) terdapat beberapa contoh nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam proses pembelajaran pada kegiatan pendahuluan diantaranya guru datang dengan tepat waktu, maka nilai yang ditanamkan adalah disiplin. Kemudian berdo'a sebelum membuka pelajaran, maka nilai yang ditanamkan adalah religius. selain itu guru juga dapat mengecek

kehadiran siswa maka nilai yang ditanamkan adalah disiplin. Kemudian pada kegiatan inti umumnya terbagi atas tiga tahap, yaitu tahap eksplorasi, tahap elaborasi, dan tahap konfirmasi. Pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kemudian pada tahap elaborasi peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik. Serta kegiatan penutup yaitu kegiatan yang dilakukan guru bersama dengan peserta didik maupun tidak dengan membuat rangkuman atau kesimpulan pembelajaran.

Namun karena Indonesia tengah tertular oleh wabah penyakit bernama *virus corona*, sehingga kegiatan pembelajarannya dilakukan secara daring. Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter meliputi nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Berdasarkan pengamatan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring di kelas IV terlihat bahwa nilai-nilai PPK tetap diimplementasikan guru dalam langkah-langkah kegiatan pembelajarannya, diantaranya nilai religius yang terdapat pada subtema 1 pembelajaran 2, 4, dan 6, subtema 2 pembelajaran 4 dan 6, subtema 3 pembelajaran 2, 4, dan 6 tercermin pada kegiatan pendahuluan yaitu saat guru mengucapkan salam melalui *whatsapp group*. Kegiatan tersebut termasuk kedalam sub nilai cinta damai dalam nilai religius. Selain itu guru juga meminta siswa untuk berdo'a sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut termasuk kedalam sub nilai teguh pendirian dalam nilai religius. Namun nilai religius tersebut tidak terlihat diterapkan pada subtema 2 pembelajaran 2. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa penerapan nilai religius pada subtema 2 pembelajaran 2 memang tidak diterapkan oleh guru, hal tersebut dikarenakan guru tengah disibukkan dengan adanya pelaksanaan PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) di sekolah sehingga guru hanya mengirimkan video pembelajaran dan tugas saja kepada siswa tanpa menerapkan nilai religius seperti mengucapkan salam atau meminta siswa untuk berdo'a sama seperti pada kegiatan pembelajaran sebelumnya. Selain itu pada saat peneliti melakukan wawancara, guru kelas IV juga menjelaskan bahwa penerapan nilai religius pada kegiatan pembelajaran biasanya dilakukan guru dengan meminta siswa untuk memfotokan atau memvideokan pada saat siswa berdo'a, kemudian hasil foto tersebut dikirimkan ke *group whatsapp* sebagai bukti mereka telah melaksanakannya. Guru juga menjelaskan bahwa siswa lebih sering mengirimkan bukti tersebut dalam bentuk foto dari pada video pada saat siswa berdo'a. Hal itu dikarenakan siswa merasa malu apabila kegiatan tersebut harus *divideo*.

Namun pada tema 9 ini tidak terlihat guru meminta siswa untuk mengirimkan bukti foto atau video pada saat siswa berdo'a. Berdasarkan hasil wawancara guru menjelaskan bahwa, hal tersebut dikarenakan mayoritas Hp yang digunakan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring sering dibawa bekerja oleh orang tuanya. Sehingga ketika pembelajaran dimulai biasanya guru hanya mengingatkan siswa untuk berdo'a saja tanpa meminta siswa untuk mengirimkan bukti foto atau video. Hal tersebut juga dijelaskan oleh wali murid bahwa pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran guru memang meminta siswa untuk berdo'a sebelum pembelajaran dimulai dan mengisi presensi kehadiran. Selain itu guru juga meminta siswa untuk memfotokan kegiatan siswa saat berdo'a lalu mengirimkannya melalui *whatsapp group* namun beberapa bulan terakhir guru sudah tidak pernah memintanya lagi. Hal itu juga dipertegas dengan pernyataan siswa yang menyatakan bahwa memang biasanya guru

meminta siswa untuk memfotokan pada saat siswa berdo'a dan dikirimkan ke *group* kelas namun untuk pembelajaran pada tema 9 ini guru sudah tidak pernah lagi memintanya.

Nilai nasionalis juga tercermin pada kegiatan pendahuluan yaitu saat guru meminta siswa untuk melakukan presensi kehadiran melalui *whatsapp group*. Kegiatan tersebut termasuk kedalam sub nilai disiplin. Namun dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut hanya dapat ditemukan pada subtema 1 PB 4, subtema 2 PB 2 dan PB 4, subtema 3 PB 4 dan PB 6. Hal tersebut dijelaskan oleh guru pada saat peneliti melakukan wawancara, bahwa terkadang guru juga tidak meminta siswa untuk melakukan presensi karena guru terlalu fokus dengan penyelesaian materi. Selain itu guru kelas IV juga menjelaskan bahwa penerapan nilai nasionalis pada kegiatan pembelajaran daring terkadang juga dilakukan guru dengan meminta siswa untuk menyanyikan lagu Indonesia raya namun kegiatan tersebut tidak diterapkan lagi pada tema 9 ini. Guru juga menjelaskan mengapa kegiatan tersebut tidak lagi dilakukan pada tema 9 ini, hal tersebut dikarenakan guru mengalami beberapa kendala ketika menerapkan pada tema sebelumnya, diantaranya kegiatan tersebut akan memakan banyak kuota internet karena siswa harus merekam saat mereka menyanyikan lagu Indonesia raya tersebut dan mengirimkannya ke *whatsapp group*. Selain itu mayoritas Hp yang digunakan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring sering dibawa bekerja oleh orang tuanya sehingga terkadang siswa dapat mengerjakan tugas-tugas dari guru setelah orang tua mereka pulang bekerja. Tidak hanya itu saja terkadang siswa juga tidak mengirimkan rekaman pada saat mereka menyanyikan lagu Indonesia raya. Belum lagi terdapat siswa yang tidak memiliki kuota. Hal tersebutlah yang membuat guru tidak lagi menerapkannya. Hal tersebut juga dijelaskan oleh orang tua siswa bahwa kegiatan menyanyikan lagu Indonesia raya tersebut memang sudah tidak pernah lagi dilakukan siswa selama pembelajaran pada tema 9 ini. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan siswa bahwa pada awal pembelajaran daring guru tidak pernah meminta siswa untuk menyanyikan lagu wajib maupun daerah. Namun kegiatan bernyanyi tersebut hanya dilakukan pada saat siswa menerima tugas dari guru saja.

Nilai mandiri pada semua pembelajaran yaitu pada subtema 1 PB 2, PB 4, dan PB 6, subtema 2 PB 2, PB 4, dan PB 6, subtema 3 PB 2, PB 4, dan PB 6 ditunjukkan dalam kegiatan siswa menyimak video pembelajaran yang telah dikirim guru melalui *whatsapp group*. kemudian setelah siswa selesai menyimak video siswa diminta guru untuk membaca, mengidentifikasi, dan menulis kegiatan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban masyarakat terhadap sumber daya alam yang terdapat pada buku tema. Kegiatan penugasan tersebut termasuk kedalam sub nilai profesional. Pada saat peneliti melakukan wawancara, guru kelas IV juga menjelaskan bahwa penanaman nilai karakter mandiri pada kegiatan pembelajaran dilakukan guru dengan memberi penugasan pada siswa. Sejalan dengan pernyataan orang tua siswa yang juga menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran selama daring memang hanya diberi tugas untuk dikerjakan secara mandiri oleh siswa. Hal itu juga diperkuat oleh pernyataan siswa yang menyatakan bahwa selama kegiatan pembelajaran siswa diberikan tugas menyimak video pembelajaran melalui *whatsapp group* kemudian siswa juga diminta guru untuk mengerjakan tugas di buku tema maupun buku LKS.

Penerapan nilai gotong royong tidak terlihat diterapkan pada semua kegiatan pembelajarannya. Hal itu dikarenakan nilai gotong royong merupakan nilai yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan kemendikbud (2017). Sedangkan siswa

melaksanakan kegiatan pembelajaran secara *virtual* atau tidak secara tatap muka sehingga guru merasa kesulitan untuk mengimplementasikannya. Hal itu juga dijelaskan oleh guru kelas IV pada saat peneliti melakukan wawancara, guru menjelaskan bahwa penerapan nilai gotong royong selama pembelajaran daring ini memang sulit untuk diterapkan. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Penerapan nilai gotong royong biasanya tercermin dalam kegiatan berdiskusi dalam pembelajaran. Pada perencanaan guru menerapkan kegiatan berdiskusi yang dilakukan siswa melalui *whatsapp group* pada masing-masing kelompok yang telah ditentukan, namun yang menjadi persoalan guru adalah mayoritas Hp yang digunakan beberapa siswa dalam mengikuti pembelajaran daring seringkali dibawa oleh orang tuanya bekerja sehingga terkadang siswa dapat mengerjakan tugas-tugas dari guru setelah orang tua mereka pulang bekerja. Selain itu belum lagi terdapat siswa yang tidak memiliki kuota. Sehingga guru berpikir apabila kegiatan tersebut dilakukan selama pembelajaran daring ini maka tidak akan efektif. Hal itu juga sejalan dengan pernyataan orang tua siswa yang menjelaskan bahwa kegiatan gotong royong seperti berdiskusi atau bekerja sama dengan teman tidak diterapkan selama kegiatan pembelajaran daring. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa selama pembelajaran daring hanya penugasan secara mandiri saja. Hal ini juga dipertegas oleh pernyataan siswa bahwa selama pembelajaran daring kegiatan gotong royong seperti bekerja sama atau berdiskusi tidak dilakukan. ..

Selain itu nilai integritas juga tidak terlihat diterapkan oleh guru secara langsung dalam kegiatan pembelajarannya. Berdasarkan wawancara, guru menjelaskan bahwa memang penerapan nilai integritas selama pembelajaran daring ini tidak dapat terlihat secara langsung, namun guru melihat nilai integritas siswa ini melalui kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas, kejujuran dan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas. Sejalan dengan hal tersebut orang tua siswa juga menyatakan bahwa siswa biasanya diminta oleh guru untuk mengerjakan tugasnya dengan jujur dan mandiri. Hal itu juga diperkuat dengan pernyataan siswa bahwa biasanya guru memang selalu memberitahukan bahwa tugas harus dikerjakan sendiri oleh siswa dan harus dikumpulkan dengan tepat waktu sesuai dengan hari yang telah disepakati bersama.

### **3.3. Evaluasi dalam Mengimplementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik Selama Pembelajaran Daring**

Evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses untuk mengukur atau menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai (Ismail, 2020). Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 penilaian hasil belajar bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik tidak hanya menilai keberhasilan dari kecerdasannya saja tetapi juga dari aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam hal ini guru harus mampu mengetahui karakter dan kemampuan peserta didik dalam berbagai hal dalam lingkup pembelajaran. Salah satu penilaian yang dapat digunakan oleh guru yaitu penilaian otentik (Sulistyarini, 2018). Hal tersebut juga sejalan dengan Kemendikbud (2018) dalam buku panduan implementasi penguatan pendidikan karakter bahwa evaluasi PPK berbasis kelas atau PPK yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran ini dapat dilakukan dengan mengembangkan instrument penilaian karakter berdasarkan analisis kompetensi, melaksanakan penilaian otentik, mengolah hasil penilaian secara objektif, melaporkan hasil penilaian melalui komunikasi yang efektif kepada orang tua (wali siswa) dan guru pada jenjang

berikutnya, serta menindaklanjuti hasil penilaian. Penilaian secara otentik dapat dilakukan guru dengan mengamati perilaku peserta didik dan mencatatnya dalam jurnal harian atau mingguan, siswa melakukan penilaian diri dan memberikan umpan balik positif antar teman, serta guru dapat membuat catatan karakter siswa secara individu. Setelah dilakukan penilaian otentik guru dapat menindaklanjutinya apabila terdapat perilaku peserta didik yang kurang baik melalui metode pembimbingan psikoedukasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru penilaian karakter siswa selama pembelajaran daring dilakukan dengan mengamati sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Guru juga menjelaskan bahwa penilaian terhadap karakter spiritual siswa biasanya dilakukan dengan meminta siswa untuk memfotokan atau memvideokan pada saat siswa berdo'a sebelum memulai kegiatan pembelajaran., kemudian hasil foto tersebut dikirimkan ke *group whatsapp* sebagai bukti mereka telah melaksanakannya. Guru juga menjelaskan bahwa siswa lebih sering mengirimkan bukti tersebut dalam bentuk foto dari pada video dikarenakan siswa merasa malu apabila kegiatan tersebut harus divideo. Namun pada tema 9 ini tidak terlihat guru menerapkannya. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa mayoritas *Handphone* yang digunakan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring sering dibawa bekerja oleh orang tuanya. Sehingga ketika pembelajaran dimulai biasanya guru hanya mengingatkan siswa untuk berdo'a saja tanpa meminta siswa untuk mengirimkan bukti foto atau video. Sedangkan untuk penilaiannya guru hanya melihat respon siswa ketika guru mengingatkan melalui *whatsapp group* tersebut.

Selain itu pada penilaian sikap sosial siswa, dilakukan guru dengan melihat kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring melalui presensi. Lalu melalui kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas, tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas, kejujuran siswa terhadap tugas yang diberikan artinya tugas tersebut apakah dikerjakan sendiri atau dikerjakan oleh orang tua karena guru menjelaskan bahwa apabila tugas tersebut dikerjakan oleh orang tua maka akan terlihat hasil tulisan dari tugas yang dikumpulkan oleh siswa. Penilaian tersebut dibuat guru dengan melakukan pencatatan terhadap setiap karakter siswa dengan menggunakan tiga kriteria yang meliputi kriteria 1 = cukup, kriteria 2 = baik, kriteria 3 = sangat baik. Pada prinsipnya penilaian terhadap karakter siswa terintegrasi dengan aktivitas belajar peserta didik sehari-hari dalam pembelajaran baik di kelas maupun lingkungan sekolah dan dapat dilakukan untuk keberhasilan proses pembelajaran (Kemendikbud, 2019).

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada perencanaan guru kelas IV menerapkan lima nilai karakter hanya pada subtema 2 Pembelajaran 6. Sedangkan pada pembelajaran yang lainnya guru hanya menerapkan empat nilai karakter yang meliputi nilai religius, nasionalis, mandiri, dan integritas. Pada pelaksanaan selama pembelajaran daring guru kelas IV terlihat hanya menerapkan empat nilai karakter saja dalam setiap pembelajarannya diantaranya nilai religius tercermin pada saat guru kelas IV meminta siswa untuk berdo'a sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, Nilai nasionalis tercermin pada kegiatan pendahuluan saat guru meminta siswa untuk melakukan presensi kehadiran. Nilai mandiri tercermin pada saat guru memberikan penugasan kepada siswa untuk menyimak video maupun tugas yang terdapat pada buku tema atau buku LKS. Serta nilai integritas, nilai ini tidak terlihat selama kegiatan

pembelajaran namun guru dapat melihat nilai integritas ini melalui kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas dan kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas.

Pada evaluasi atau penilaian terhadap karakter siswa selama pembelajaran daring dilakukan oleh guru dengan menilai sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual dapat diamati dan dinilai oleh guru pada saat siswa melakukan kegiatan keagamaan misalnya saja berdo'a sebelum kegiatan pembelajaran. kemudian sikap sosial dapat diamati dan dinilai guru pada saat siswa disiplin dalam mengumpulkan tugas, siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan siswa mengerjakan tugas dengan jujur atau dikerjakan sendiri tanpa mencontek maupun dikerjakan oleh orang tua.

### Daftar Rujukan

- Fitri. (2012). *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. Yogyakarta. AR-RUZZ MEDIA.
- Gunawan. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung. Alfabeta.
- Ismail. (2020). *Assesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. Makassar. Cendekia Publisher.
- Julaiha. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 14 (02), 226-238.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep Dan Pedoman Penguatan Karakter*. (online). (<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/download/buku-konsep-dan-pedoman-ppk/>). Diakses pada 23 Maret 2021.
- Kemendiknas. (2010). *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan NilaiNilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta. Pusat Kurikulum, Balitbang.
- Madiong, B. et al. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan Civic Education*. Makasar: Celebes Media Perkasa.
- Nadlir. (2013). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 339-352.
- Novalita, R. (2014). Pengaruh Perencanaan Pembelajaran Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Lentera*, 14(2), 56-61.
- Nugraha. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Penerapan Blended Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 472-484.
- Nurhayati, Y. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tangerang Selatan. *Jurnal Diklat Teknis*, 5(2), 165-180.
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Setkab (online). ([http://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres\\_Nomor\\_87\\_Tahun\\_2017.pdf](http://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf)). Diakses pada 23 Maret 2021.
- Permendikbud. (2018). Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Satuan Pendidikan Formal. (Online). [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud\\_Tahun2018\\_Nomor20.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf). Diakses pada 28 Oktober 2021.
- Permendikbud. (2016). Standar Penilaian Pendidikan. (online). ([https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/09/Permendikbud\\_Tahun2016\\_Nomor023.pdf](https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/09/Permendikbud_Tahun2016_Nomor023.pdf)). Diakses pada 28 Oktober 2021.
- Putranti, et al. (2019). Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman. *Elementary Jurnal*, 2 (1), 42-52.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana.
- Sulistiyarini, et. al. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Pontianak Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(12), 1-11.